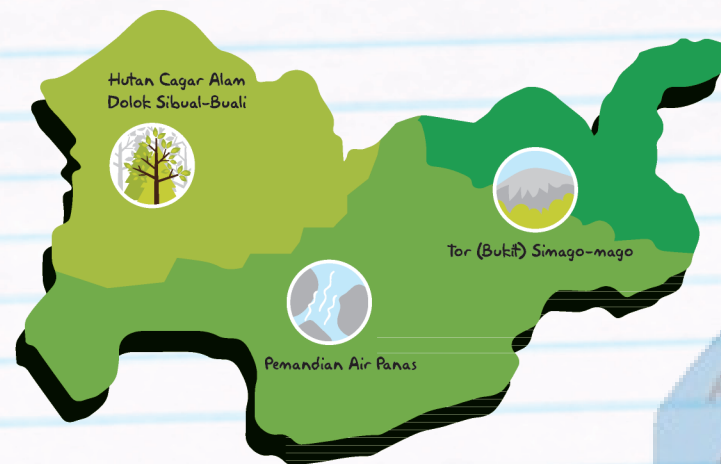


Sipirok



Haiiii! Namaku Panca, umurku 11 tahun. Aku suka sekali bertualang. Aku senang mengikuti upacara adat yang ada di berbagai daerah di Indonesia.

Kali ini aku mengunjungi, Monang, sahabatku. Dia tinggal di Sipirok, Tapanuli Selatan. Ternyata ada sehelai kain yang biasa dipakai sebagai simbol kasih sayang. Namanya ulos!

Apakah kamu mau ikut merasakan lembutnya ulos kasih sayang ini? Baca kisahnya sampai selesai, ya!

Selain cerita, buku ini juga memuat permainan-permainan seru seperti Temukan kata, Temukan 5 Perbedaan dan Teka-teki Ulos. Tambah keren, deh!

Ulos Kasih Sayang



DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN TRADISI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2016



Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Ulos Kasih Sayang







Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Ulos Kasih Sayang



Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan YME dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2016

Seri Pengenalan Budaya Nusantara:
Ulos Kasih Sayang

©

Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau isi seluruh buku ini tanpa izin tertulis
dari penerbit.



Penulis: Eva R. Lubis
Foto-foto: Eva R. Lubis
Ilustrator: Winda Yunnal
Editor: Yessy Sinubulan

Cetakan I, 2017

Penerbit
Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi,
Direktorat Jenderal Kebudayaan,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Komplek Kemendikbud Gd. E Lt. 10.
Jl. Jend. Sudirman, Senayan
Jakarta 10270

ISBN:
978-602-6477-18-7

Kata Pengantar

Masyarakat Indonesia yang umumnya terdiri dari para petani dan nelayan dikenal sebagai masyarakat yang sangat mencintai dan menjunjung tinggi budaya spiritual. Ketakutan mereka terhadap bencana alam, masa paceklik, walat, bendu, kematian, kutukan, dan hal-hal lainnya yang dapat mengancam kehidupannya telah menumbuhkan berbagai tradisi yang hingga kini masih tetap hidup (*the living traditions*). Salah satu tradisi tersebut adalah upacara adat.

Upacara adat merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan yang masih relevan dengan kondisi sekarang ini, seperti nilai kebersamaan, gotong royong, persatuan, dan religius. Dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi penyangga identitas lokalnya, melainkan juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kearifan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga dapat memperkuat identitas dan jati diri bangsa.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merasa perlu memperkenalkan keragaman tradisi yang berkaitan dengan upacara adat dan cerita rakyat kepada generasi muda, khususnya siswa Sekolah Dasar melalui pengemasan buku bacaan anak-anak dengan tema "Seri Pengenalan Budaya Nusantara". Diharapkan buku ini dapat menjadi bahan bacaan bagi siswa Sekolah Dasar untuk memperkenalkan dan meningkatkan apresiasi mereka terhadap keragaman budaya bangsa Indonesia, serta membentuk watak dan karakter anak-anak Indonesia.

Jakarta, November 2016
Direktur Kepercayaan terhadap
Tuhan YME dan Tradisi



Sri Hartini

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Halo, Pembaca!	viii
Ulos Kasih Sayang	2
Tahukah Kamu: Andaliman	8
Tahukah Kamu? Rangkong	
Badak	14
Tahukah Kamu?	
Dalihan Natolu	16
Permainan: Temukan Kata	20





Tahukah Kamu?

Asal Usul Ulos

22

Permainan: Temukan 5

Perbedaan

24

Permainan: Teka-teki Ulos

31

Kuis

36

Glosarium

37

Referensi

38





Halo,
Pembaca!

Halo, namaku Panca! Umurku 11 tahun. Aku tinggal di Jakarta. Aku **suka** sekali bertualang ke berbagai daerah di Indonesia. Cita-citaku adalah mengunjungi seluruh daerah di Indonesia. Jadi, ketika aku besar nanti, aku bisa cerita ke setiap orang tentang penduduk Indonesia yang ramah dan alamnya yang indah.

Aku amat beruntung. Setiap liburan, ada saja anggota keluarga atau temanku yang mengajak bertualang. Aku jadi kenal banyak tempat di Indonesia, tahu banyak upacara adat dan cerita rakyat yang unik dan seru. Kamu mau tahu juga? Baca cerita petualanganku, ya! Buku ini bercerita tentang petualanganku di **Desa Padang Bujur, Kecamatan Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera**





BANDARA DR. FERDINAND LUMBAN TOBING

Dari Jakarta aku dan Ayah terbang ke bandara Dr. Ferdinand Lumban Tobing di Pinangsori, Tapanuli Tengah. Aku akan menemui Monang, seorang sahabat yang aku kenal dari acara konferensi anak di Jakarta. Monang tinggal di Sipirok. Kali ini Monang akan mengajakku menyaksikan **mangulosi**, upacara pada pernikahan adat batak Angkola. Kebetulan tetangga Monang akan mengadakan pesta besar untuk pernikahan anak lelakinya. Nah, **Oppung** Monang yang bertindak sebagai ketua adatlah yang akan menjelaskan padaku tentang upacara mangulosi ini. Oppung dalam bahasa batak adalah sebutan untuk kakek.

Hampir 2 jam lebih aku duduk gelisah di dalam pesawat. Saat kami turun, **tulang** Bonar sudah menanti di ruang tunggu. Dalam bahasa Batak, tulang artinya paman. Tulang Bonar ini, pamannya Monang. Beliau juga bekerja sebagai sopir bus dari bandara Pinangsori ke Sipirok.

Ayah menitipkanku pada Tulang Bonar, sementara ia akan mengikuti acara kantor di kota Medan.

Aku duduk di samping Tulang Bonar.

“Kau tengoklah tulangmu ini, Panca! Kau harus belajar menyetir dari aku,” katanya bangga, menunjukkan kepiawaiannya menyetir. Kebanyakan jalan di Sumatera memang memiliki tikungan tajam. Tak heran kalau sopir-sopirnya sangat lihai menyetir. Meski melewati tikungan tajam dan curam, bus tetap melaju kencang. Aku menggenggam ranselku erat-erat. “Hati-hati, Tulang!” teriakku tanpa sadar. Para penumpang tertawa melihat wajahku yang pucat.

Akhirnya bus berhenti juga. Pasti kami sudah sampai. Buktinya Monang langsung buru-buru naik ke bus. Melihat wajahku, Monang tampak khawatir. “Tulang ini usil kali, lah. Pasti bawa busnya ngebut. Panca kan, belum terbiasa.” “Panca tidak selemah yang kau pikir, Monang. Buktinya dia tidak sampai mual apalagi muntah,” jawab Tulang Bonar terkekeh.

Sebelum pulang ke rumah, Tulang Bonar mengajak kami singgah di sebuah kedai kopi.



Kami disugahi kopi khas Sipirok yang sudah terkenal hingga ke luar negeri. Khusus untukku dan Monang kami diberi kopi yang ditambah krim susu. Kata Tulang Bonar biar tidak terlalu pahit. Selain kopi, Tulang juga memesan kue **panggelong**, kue khas Sipirok yang manis dan gurih.

“Ayo, Panca. Setelah balapan kau pasti lapar,” kata Tulang masih tertawa.

Aku tersenyum kemudian menyeruput kopiku.

“Maaf ya, Panca. Supir-supir di sini memang suka ngebut. Mungkin karena kendaraan di sini tak seramai di Jakarta,” kata Monang menenangkanku.

Aku mengangguk dan memakan kue di depanku dengan lahap. Tulang Monang benar. Aku memang kelaparan sekali.



Setelah kenyang, kami diantar ke rumah Monang di Desa Padang Bujur oleh Tulang Bonar. Rumah Monang terletak di kaki Gunung Sibual-buali.

Sebelum Tulang Bonar pulang aku sempat berbisik, “Tulang jago banget menyetir di tikungan, tapi lain kali hati-hati ya!” bisikku. Tulang Bonar menepuk bahuku kemudian melambaikan tangan.



Di rumah Monang, kami mendapati dua pekerja yang sibuk membuat manik-manik. Monang pernah cerita bahwa keluarga mereka memang keluarga pengrajin manik. Berbagai macam hiasan manik-manik menghiasi sudut rumah.

“Ayah dan Ibu kamu mana?” tanyaku saat melihat keadaan rumah yang sepi.

“Bapak dan Mamak sedang membantu persiapan pesta, Panca,” kata Monang.

Belum sempat aku bertanya lagi tiba-tiba terdengar ketukan di pintu. Ternyata orangtua Monang yang datang. Kami langsung berkenalan. Suasana rumah terasa hangat.

“Eh, sambil cerita, kita makan siang dulu,” ujar Mamak kemudian.

Mamak membawa nampan berisi lauk-pauk. Aku membantu membentangkan tikar. Kami akan duduk lesehan di lantai.

Menu makan siang kami adalah ikan mas bakar ditambah dengan **sambal tuk-tuk**.

Monang yang membuat sambal tuk-tuknya. Kecil-kecil, ia jago mengulek ternyata.

“Udara di sini sangat dingin, Panca. Jadi kami biasa makan makanan pedas dan berempah untuk menghangatkan tubuh,” kata Mamak menjelaskan.





Sambal tuk-tuk ini merupakan perpaduan cabai merah yang digiling bersama bawang merah dan bawang putih, ditambah dengan garam secukupnya.

“Jangan lupa kasih **andaliman**, ini bumbu masak khas batak,” kata Monang lagi sambil memasukkan biji kecil yang mirip biji merica, lalu menguleknya. “Nah, biar lebih sedap, sambalnya ditetesi air jeruk nipis. Cara makannya yakni mencocol sambal dengan ikan mas bakar.”

Sambalnya ternyata pedass... sekali. Mulutku sampai mangap-mangap. Meskipun pedas, rasanya aku ingin terus menambah porsi makanku. “Masih boleh tambah, Mak?” kataku pada mamak Monang. Dengan senang hati dia menyendokkan nasi untukku.

Andaliman

Andaliman sering juga disebut merica batak. Bentuknya memang sangat mirip dengan merica. Kamu bisa menjumpai si imut ini di dataran tinggi Sumatera Utara.



Andaliman

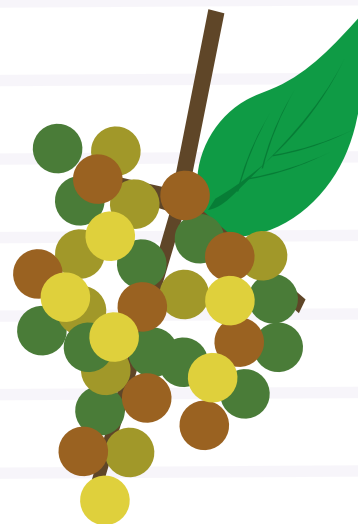


Ikan Mas Arsik

Rasanya tidak pedas seperti merica atau cabai. Salah satu makanan khas Sumatera yang wajib menggunakan andaliman adalah ikan mas arsik dan sambal tuk-tuk.

Si mungil ini mempunyai sensasi lain. Menurut orang-orang yang pernah merasakannya, sih, rasanya seperti lidah terkena sengatan listrik dalam skala yang kecil. Wihh, unik juga.

Kamu mau coba?





Setelah makan, kami duduk-duduk di beranda menikmati angin Sapiro yang sejuk. Monang mengajarku cara membuat barang-barang kerajinan dari manik-manik. Saat sedang asyik belajar, tiba-tiba aku teringat sesuatu.

“Oppung kamu yang mau cerita tentang upacara mangulosi mana?” tanyaku sambil melihat ke sekeliling. Dari tadi aku belum melihatnya sama sekali.

“Siang hari seperti ini Oppung masih di kebun. Jadi, sembari menunggu datangnya sore, kalian jalan-jalan saja dulu ke hutan,” kata Bapak memberi saran.

Aku mengangguk. Rasanya itu ide yang bagus. Soalnya kan, di Jakarta aku jarang sekali menemukan pohon. Apalagi hutan lebat. Kami pun segera berangkat.



Kami harus
berjalan kaki

untuk tiba di hutan. Pantas saja
tubuh Monang kuat dan sehat. Dia rajin jalan
kaki, sih, hihi.... Setelah menempuh perjalanan
kurang lebih 30 menit, kami pun tiba di hutan.

Ketika kami memasuki hutan yang penuh semak
belukar, rasa takut mulai menyerangku. Sepi
sekali di sini, hanya terdengar suara serangga.
Beberapa kali aku hampir tersandung batang
kayu yang menghalangi jalan. Monang
tampak biasa saja, mungkin karena
dia sudah setiap hari ke sini.

“Kamu aman di sini, Panca,” katanya
menepuk bahunya.

Aku berusaha tersenyum. Aku tegang
sekaligus senang. Sambil jalan Monang
mulai bercerita banyak hal tentang
hutan itu.

"Hutan ini disebut **Cagar Alam Dolok Sibual-buali**, Panca. Aku tidak pernah bosan bermain di sini. Selain banyak flora dan fauna langka, di tengah hutan ini juga terdapat **Danau Marsabut**. Kalau kamu masih kuat berjalan kaki, nanti kita ke sana."

Benar apa kata Monang. Hutan ini benar-benar istimewa.

Aku bisa melihat secara langsung keindahan anggrek hutan, perdu, raflesia, dan berbagai jenis tumbuhan lain yang kami berdua tidak tahu namanya. Uniknya lagi, di hutan ini terdapat banyak pohon raksasa. Wahh... keren sekali! Objek yang pas buat kameraku.

Kata Monang, bila bernasib baik, kami juga bisa bertemu dengan orang utan sumatra, harimau sumatra, rangkong badak, tapir, siamang, sarudung, dan berbagai jenis hewan lainnya.





Lelah menelusuri hutan, kami pun beristirahat sebentar di dekat air terjun kecil. Tak lupa kami memakan bekal yang tadi dibawakan oleh mamak Monang. Ada kue **panggelong, kerupuk sambal taruma**, dan air mineral. Uhhh sedapnya!

“Panca, lihat! Itu ada kambing hutan, rusa, dan kijang!”
teriak Monang bersemangat.

Wahhhh... benar saja. Hewan-hewan itu berdiri tak jauh dari kami. Langsung saja kubidik mereka dengan kameraku.

“Itu ada sepasang burung rangkong yang terbang melintasi kita!”

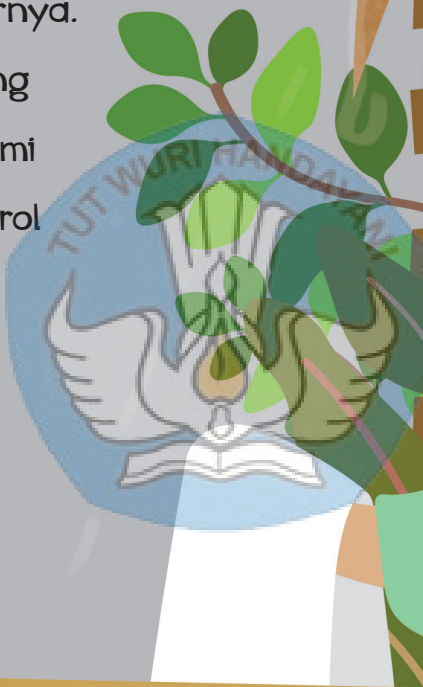
Aku langsung mengabadikannya. Senang sekali bisa melihat hewan langka itu, walau hanya beberapa detik, tetapi tiba-tiba, tes... tes... tes.... Ya ampun, hujan turun deras sekali. Aku dan Monang segera mencari tempat berteduh. Tak lupa kuselamatkan kamera ke dalam tas.



“Hujannya pasti lama dan semakin deras. Kita terobos saja ya,” ujar Monang yang segera kuiyakan.

Tiba di rumah, mamak Monang langsung menyuruh kami mandi, kemudian makan malam. Selesai makan, kami menemui Oppung di kamarnya.

Ternyata saat itu Oppung sudah tertidur pulas. Kami putuskan untuk mengobrol esok hari saja.



Rangkong Badak

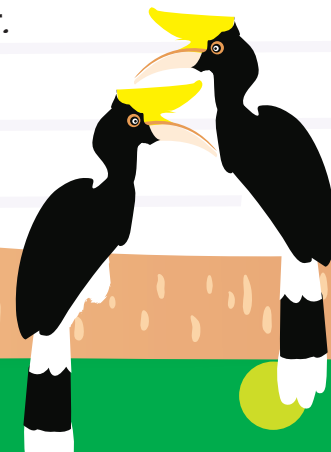


Rangkong Badak

Rangkong badak atau *Buceros Rhinoceros* adalah salah satu jenis burung yang spesiesnya tinggal sedikit di dunia. Kenapa dinamai rangkong badak, ya? Mungkin karena burung ini punya cula di atas paruhnya. Beruntunglah kita, meskipun spesiesnya tinggal sedikit, kita masih bisa melihat keberadaanya di Cagar Alam Dolok Sibual-Buali.

Rangkong badak selalu hidup berpasangan, seperti halnya merpati, lo. Pada pagi hari, sekitar pukul 05.45 WIB, binatang - binatang itu sudah bangun dari tidurnya. Mereka mengeluarkan suara yang keras sebelum terbang berpasangan meninggalkan sarang. Bunyi kepakkan sayap mereka ketika terbang mirip suara motor helikopter.

Pada sore hari mereka akan kembali ke sarang kira-kira pukul 18.00 WIB. Wah, seperti orang pulang kerja ya? Iya, sepanjang hari mereka memang mengumpulkan makanan untuk bertahan hidup. Burung-burung lucu ini suka memakan buah-buahan, serangga, reptil kecil, dan hewan pengerat.



Pagi harinya kami bangun dan segera bersiap-siap untuk mengikuti upacara pernikahan. Ternyata saat menemui Oppung di teras, dia sudah memakai pakaian yang rapi. Aku segera memperkenalkan diri.

“Saya Panca, Oppung. Sahabat Monang dari Jakarta,” kataku sambil mengambil tempat duduk di samping Oppung.

“Monang sudah cerita tentang kau. Katanya, kau itu seperti wartawan cilik, ingin tahu ini dan itu. Berarti Oppung harus siap sedia dibanjiri pertanyaan,” tukas Oppung yang dibalas oleh kikikan dari seluruh penghuni rumah.

Beliau segera menyuruh kami ganti baju, rupanya waktu untuk melihat pesta sudah tiba. Selesai ganti baju, Oppung sudah menggenggam 3 helai ulos di

tangannya. Satu ia sampirkan di bahunya, satu di bahu, dan satu lagi di bahu Monang.

“Jaga baik-baik ya, Panca! Kain ini biasanya kami berikan pada orang yang kami anggap penting. Sama seperti kau yang sudah

kuanggap seperti cucuku sendiri, sama dengan Monang,” kata Oppung sambil mengatur letak kain itu di bahu.

Kata-kata Oppung membuatku terharu.



DALIHAN NA TOLU

Ternyata suku Batak mengenal sistem kekeluargaan yang disebut dalihan na tolu. **Apaan, tuh?** Dalihan na tolu ini dalam bahasa batak artinya tungku yang terbuat dari 3 buah batu yang sama persis besarnya.

Terus hubungannya sama kekerabatan keluarga Batak apa?

Nah, 3 buah batu ini adalah simbol masing-masing pihak yang harus hidup saling menghormati. Siapa saja ketiga pihak itu?

1. Mora

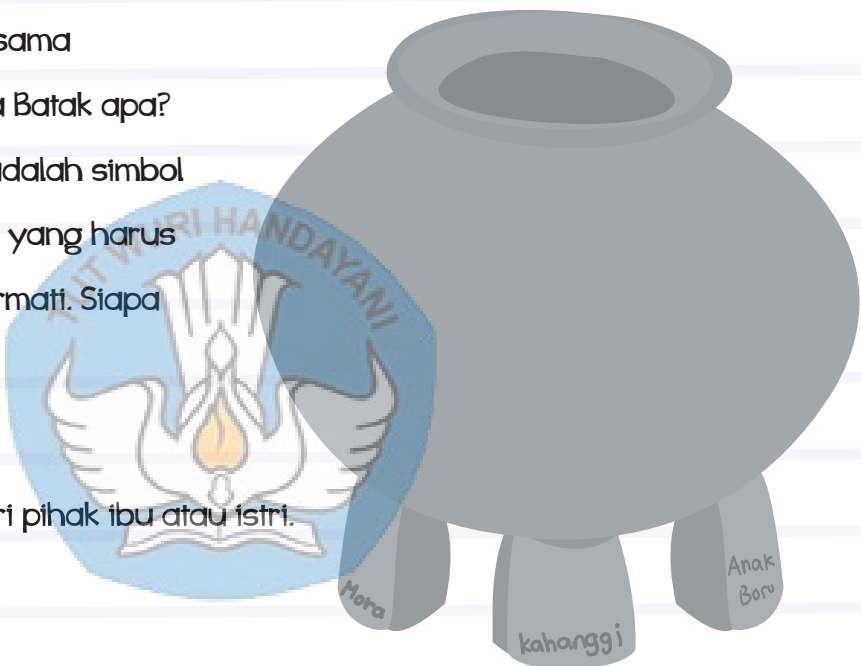
Keluarga laki-laki dari pihak ibu atau istri.

2. Kahanggi

Saudara semarga

3. Anak Boru

Saudara perempuan dari kedua belah pihak



Ketiga pihak ini wajib datang lo, dalam setiap upacara adat. Kalau ada yang tidak hadir maka keluarga yang melaksanakan pesta akan dianggap tidak pandai bergaul sehingga berkuranglah rasa hormat masyarakat terhadap mereka. Nah, jadi sekarang kamu sudah tahu kan,

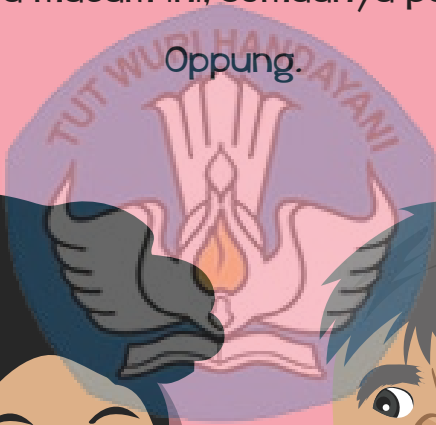
kenapa upacara adat suku batak selalu ramai?

Kamu tertarik untuk hadir?

Dengan menggandeng tanganku dan Monang, Oppung mengajak kami berangkat menuju pesta. Pesta pernikahan adat ini sangat meriah. Tamu-tamunya ramai memenuhi aula. Musik tak berhenti mengalun. Aku sempat tercengang melihat beragam motif ulos yang dikenakan oleh para tamu yang datang.

“Kok tamunya banyak sekali, Oppung? Aku belum pernah melihat pesta perkawinan seramai ini di Jakarta.”

“Hehe, itulah kelebihan orang batak Panca. Kekeluargaan kami sangat kuat. Kalau ada pesta macam ini, semuanya pasti berkumpul,” jawab Oppung.



“Perhatikan, Panca,” bisik Oppung, “Sebentar lagi kamu akan melihat bagaimana prosesi mangulosi itu berlangsung!”

Aku langsung memberi perhatian penuh. Kulihat kedua mempelai duduk di kursi pengantin. Musik batak terdengar mengentak.

Kedua orangtua pengantin perempuan pun datang memegang selebar ulos.

Di belakang mereka, orangtua pengantin lelaki mengikuti sambil memegang kain sarung. Dengan beriringan mereka mengitari kursi pengantin. Kemudian orangtua pengantin perempuan menyelimuti ulos di bahu kedua pengantin.

Setelah itu, mereka mengikatkan kedua ujung simpul ulos di depan keduanya.

Sedangkan orangtua pengantin lelaki menyampirkan kain sarung di bahu pengantin wanita.



“Kenapa ulos memiliki peran yang sangat penting buat orang batak, Oppung?”
tanyaku.

Dengan bahasa yang sederhana Oppung mencoba menjelaskan padaku.
“Masyarakat Batak percaya kain ulos memiliki nilai religius dan magis, Panca.
Jika diberi ulos, ulos itu akan memberi berkah dan melindungi tubuh serta
tondi atau jiwa seseorang.”

Wow! Aku sampai tertegun mendengarnya.

“Orang tua menaruh semua cintanya di bahu
anak-anak yang memakai ulos itu,
Panca,” kata Oppung lagi.

“Berarti ulos itu kain kasih sayang
dong, Oppung,” aku memberi
pendapat.

“100 untuk Panca,” sahut
Oppung senang. “Agar kau
tahu, Panca, di sini ulos
disebut juga sebagai **abit
godang** atau kain adat.”



Temukan Kata

ikan arsik
ulos
abit godang
rangkong
kahanggi
panggelong
anak boru
sambal taruma
mora
tondi

Temukan istilah-istilah khas Tapanuli Selatan di dalam kotak huruf di bawah ini :

I	K	A	H	A	N	G	G	I	A	K	S
A	C	B	A	V	L	N	N	K	P	N	A
N	A	P	O	U	E	A	O	A	R	N	M
A	L	A	U	Q	M	D	K	N	F	L	B
K	P	N	M	Z	A	O	G	A	J	A	A
B	I	G	N	S	N	G	N	R	A	L	L
O	Z	G	N	M	G	T	A	S	P	M	T
R	Y	E	R	A	V	I	R	I	X	L	A
U	O	L	A	T	N	B	L	K	O	O	R
I	T	O	N	D	I	A	Z	R	C	O	U
B	F	N	M	P	C	A	O	O	U	U	M
C	E	G	R	T	S	O	L	U	K	K	A



Kami kembali mengikuti upacara dengan hikmat. Beberapa kali aku diperkenalkan kepada para tamu sebagai cucu Oppung. Mereka menyapaku dengan bahasa batak, tetapi aku hanya garuk-garuk kepala karena tidak mengerti. Monang yang sering membantu menerjemahkannya.

Melihat semua ulos yang berseliweran di depan mataku, aku pun bertanya pada Oppung. “Oppung, kenapa harus ulos yang dipakai sebagai lambang kasih sayang? Kenapa bukan kerajinan manik-manik?”

Oppung tertawa. “Kamu benar-benar seperti yang dikatakan Monang, persis wartawan. Pertanyaanmu tak habis-habis.”

Aku nyengir saja. Oppung pun melanjutkan ceritanya.

“Nenek moyang kami orang batak terbiasa tinggal di daerah pegunungan, Panca. Jadi untuk menghadapi dinginnya udara gunung mereka menggunakan ulos sebagai selimut. Hingga kini ulos berkembang menjadi simbol penghangat jiwa.”



ASAL USUL ULOS

Menurut kepercayaan leluhur suku Batak, ada tiga sumber yang bisa memberi kehangatan kepada manusia, yaitu matahari, api dan ulos. Nenek moyang suku batak yang terbiasa tinggal di pegunungan, pada awalnya hanya mengandalkan sinar matahari dan api sebagai senjata melawan rasa dingin.



Namun lama-kelamaan mereka mulai menyadari bahwa matahari tidak bisa diperintah sesuai dengan keinginan manusia. Pada siang hari, cuaca bisa tiba-tiba panas, atau tiba-tiba mendung. Kalau pada malam hari, dinginnya sampai menusuk tulang. Menyalakan api sepanjang malam juga bukan pilihan yang aman. Akhirnya orang batak berpikir keras mencari benda lain yang bisa dijadikan penghangat.

Dari sinilah asal mula lahirnya ulos.

Semakin lama ulos tidak hanya digunakan sebagai kain untuk menghangatkan tubuh. Tapi juga dipakai untuk menghangatkan jiwa orang-orang yang kita sayangi. Kamu mau memberikannya untuk ayah dan

ibumu?



Setelah menyelimuti ulos, orangtua memberi ucapan selamat serta doa kepada pasangan pengantin. Selanjutnya, kedua orangtua itu menaruh beberapa butir beras di atas kepala pengantin lelaki. Kemudian berlanjut ke pengantin wanita. Sisa dari beras yang masih ada di genggamannya, kemudian dilemparkan ke udara sembari mengucapkan kata, “**Horas!**” Terakhir kedua orangtua tersebut menyalami pasangan pengantin.

Pemberian beras kemudian dilanjutkan oleh pihak keluarga perempuan.

Semua orang tetap meneriakkan horas berkali-kali.

“Horas itu artinya apa, Oppung?” tanyaku.

“Horas artinya banyak, Panca. Bisa ucapan syukur, bisa ekspresi bahagia karena bertemu seseorang, bisa jadi sebuah doa juga,” kata Oppung di sela-sela teriaknya. Mendengar itu aku juga ikut-ikutan berteriak, “Horas, horas, horas...”



Temukan 5 Perbedaan

Bisakah kamu menemukan lima perbedaan dari dua gambar di bawah ini?



Setelah puas melihat Upacara Mangulosi, aku dan Monang pamit. Monang akan mengajakku untuk melihat proses pembuatan ulos secara langsung. Yeah! Tentu saja aku senang dan sangat bersemangat. Kata Monang, rumah pembuat ulos berada di Desa Simaninggir. Kami akan berjalan kaki ke sana.

Di perjalanan, aku melihat segerombolan anak laki-laki sebayaku tengah asyik bermain kelereng. Sedangkan segerombolan anak perempuan bermain tali.

Aihhh... aku jadi pengen ikutan.

"Kita ikutan main bareng mereka, yuk," ajak Monang cepat.

"Memangnya boleh? Kita kan belum kenal mereka," kataku khawatir.

"Gampang. Tinggal memperkenalkan diri," sahut Monang dengan senyum lebarnya. Hihi... keren banget si Monang ini.

Akhirnya aku dan Monang berkenalan dengan anak-anak yang sedari tadi asyik bermain kelereng. Ternyata mereka ramah dan baik hati.



Setelah puas bermain kelereng, kami juga ikut bermain lompat tali. Asyik sekali. Tak lupa kami berfoto sebagai kenang-kenangan. Setelah puas bermain, kami melanjutkan perjalanan menuju rumah pembuat ulos.





Akhirnya kami tiba di rumah **Uak** Ratna yang ternyata tidak jauh dari tempat bermain. Dalam bahasa Batak, **uak** merupakan panggilan kepada perempuan yang lebih tua dari usia orangtua kita. Beliau tampak sibuk memilah benang. Sambil bekerja dia menjawab pertanyaan kami dengan senang hati. Menurut Uak pengerjaan ulos biasanya diselesaikan dalam waktu dua minggu, kecuali kalau ada pesanan mendadak.

Tiba-tiba aku teringat kalau di pesta tadi hampir semua ulos bentuknya sama.

“Dalam semua upacara adat, apakah jenisnya ulosnya selalu sama, Uak?”

“Beda. Kau tengok ini, ya.” Uak menunjukkan tiga jenis ulos di sampingnya.

Bentuknya sangat berbeda dari satu ulos ke ulos lain. Ulos yang dipakai untuk kematian warnanya cenderung lebih gelap. Ulos yang dipakai untuk pernikahan warnanya lebih cerah, sedangkan ulos untuk kelahiran biasanya

warnanya lebih polos dan lembut tapi bahannya lebih kuat. Mungkin karena akan digunakan sebagai kain gendongan.

Aku menyentuh ulos itu dengan tanganku, tetapi aku paling suka dengan ulos yang dipakai untuk upacara pernikahan.



Setelah lama mengamati kain itu, aku baru menyadari sesuatu. “Semua motif di sehelai kain ini beda-beda ya, Uak?”

Uak mengangguk kemudian membentangkan ulos itu di depanku. “Ulos untuk pernikahan ini terbuat dari dua ulos yang disambung jadi satu, Panca. Kedua motif di masing-masing ulos harus sama persis. Kenapa? Karena pernikahan itu menyatukan dua orang dengan latar belakang berbeda tapi diharapkan memiliki cinta yang sama besar. Motif yang ditenun juga memiliki banyak pesan untuk mengingatkan kedua calon pengantin.”

“Dalam satu helai kain ulos ini ada berapa motif, Uak?”

“Ada 17 motif, Panca. Masing-masing mewakili satu pesan.”

“Wah, banyak juga. Uak hapal semuanya?” tanyaku

Uak mengangguk kemudian mulai menjelaskan bagian-bagian ulos, mulai dari tepi ulos, yang wujudnya seperti bulu, sampai ke tengah ulos.



Motif-motif Ulos

Yuk, kita kenali motif-motif ulos! Kita mulai dari pinggiran ulos terus hingga ke tengah...



1. **Manik-manik si Mata Rambu**, calon pengantin harus mencintai anak-anak yang lahir dari pernikahan mereka.
2. **Strat**, maknanya suratan tangan atau takdir. Orang yang sudah menikah tidak boleh berpisah.
3. **Jarak**. Suami dan istri harus bisa menjaga rahasia rumah tangga.
4. **Pusuk robung (pucuk rebung)**. Pasangan pengantin harus meniru sifat bambu: bermanfaat, rendah hati, tidak gampang patah atau putus asa.
5. **Lulus (lebah)**. Pasangan ini diharapkan pandai bergaul dan tidak boleh hidup semaunya sendiri.
6. **Tutup mumbang**. Maknanya agar setiap orang mampu mengendalikan diri baik saat marah atau saat gembira.
7. **Iran-iran, andege ni mocci** (jejak tikus). Tikus selalu meninggalkan jejak, manusia pun harus meninggalkan jejak kebaikan.
8. **Jojak mata-mata**. Semua makhluk hidup harus bisa berubah dan beradaptasi, terutama setelah menikah.
9. **Yok-yok mata pune (beo)**. Jadi seorang boru, perempuan Batak, haruslah pintar, cerdas, dan selalu mau belajar.
10. **Ruang Simbol ular naga**, artinya suami istri harus tegar dan mampu merangkul seluruh keluarga besar.
11. **Si Jobang**. Motif ini sebagai simbol prajurit berbaris, jumlahnya harus ganjil. Warna merah di sisi bagian luar menggambarkan posisi Mora (Raja) yang tugasnya sebagai pelindung.
12. **Singap (atap)**. Suami istri harus bisa menghadapi semua masalah yang datang.
13. **Tulisan Horas Tondi Madingin Sayur Matua Bulung**. Kalimat doa yang artinya, semoga si pemilik ulos bahagia hingga lanjut usia.
14. **Bunga**. Perempuan Batak harus menjadi inspirasi bagi orang di sekitarnya.
15. **Surti-surti (sisir)**. Artinya kita harus pintar mengoreksi diri sendiri sebelum mengurus orang lain.
16. **Dalihan na tolu**. Suami dan istri harus bisa menjaga tali kekeluargaan.
17. **Tugu**, tiga garis sejajar ini melambangkan kalau suami istri harus melibatkan diri dalam acara keluarga.



Aku dan Monang serentak bertepuk tangan. “Wah, Uak hapal semuanya. Hebat...” teriakku.

“Iya. Sekarang kamu bisa membayangkan kan, betapa rumitnya membuat selembar ulos?” tanya Uak serius.

Iya, aku bisa paham sekarang. Pasti butuh ketelitian juga kesabaran tingkat tinggi untuk membuat ulos. “Ngomong-ngomong, alat tenun yang Uak gunakan ini namanya apa?” kataku menunjuk alat yang dipegang Uak.

“Alat tenun ini namanya **gedongan**. Kamu bisa lihat, penggunaan alat ini bersumber dari tangan dan kekuatan tubuh. Karena mengerjakan tenunan ini posisinya duduk, tubuh kita harus benar-benar sehat. Alat gedogan ini sendiri terbuat dari kayu atau bambu. Ujungnya diikat dengan dua tali. Satu tali diikatkan di tiang rumah, dan ujung tali lainnya diikatkan dipunggung Uak.”

“Emangnya enggak sakit kalau diikat di punggung, Uak?” kataku sedikit ngeri.

Uak Ratna tersenyum mendengar pertanyaanku. “Tidak sakit, Panca. Kan bentuknya sudah disesuaikan seperti sandaran kursi.”

Teka-teki Ulos

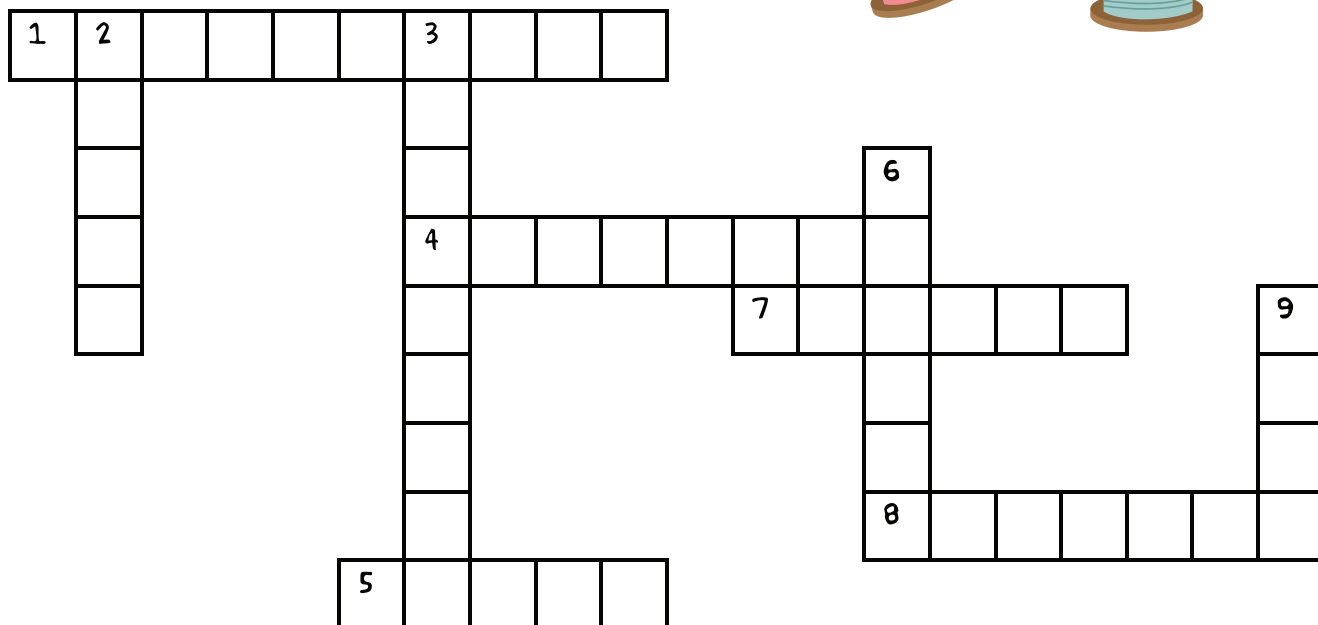
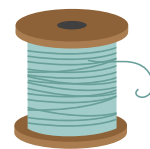
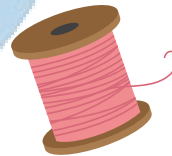
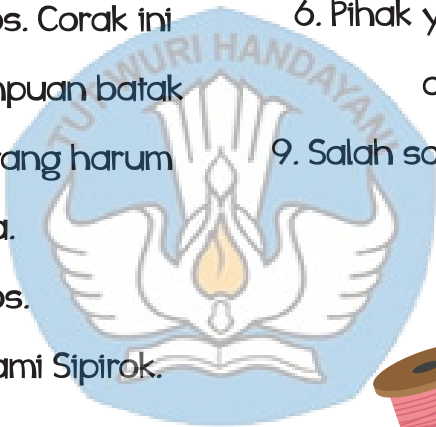
Teman-teman, yuk, isi teka-teki silang tentang ulos di bawah ini.
Kalau tidak tahu, tanya kepada teman atau guru, ya!

Mendatar:

1. Nama lain ulos.
4. Warna benang ulos.
5. Salah satu jenis corak ulos. Corak ini melambangkan kalau perempuan batak harus mengeluarkan bau yang harum bagi sekelilingnya.
7. Bahan dasar ulos.
8. Suku batak yang mendiami Sipirok.

Menurun:

2. Salah satu peralatan menenun.
3. Jangka waktu pembuatan ulos.
6. Pihak yang memberi ulos pada acara Mangulosi.
9. Salah satu bagian Dalihan Na Tolu.

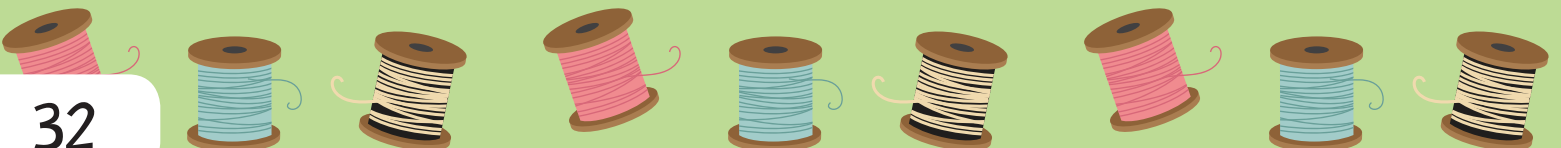
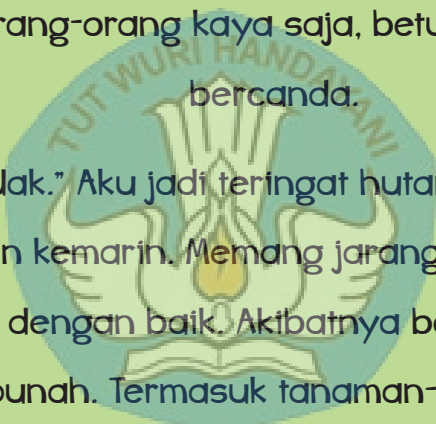




“Oh, ya, Uak, Panca pernah baca kalau proses mewarnai benang itu sangat ribet. Benar begitu, Uak?”

“Hehe, iya, Nak. Tapi beberapa tahun belakangan ini, Uak beserta beberapa penenun ulos asal Sipirok, sudah beralih ke pewarna kimiawi. Soalnya tumbuhan untuk membuat bahan pewarna alami sudah sulit didapat di hutan. Selain itu, proses pengerjaannya juga jauh lebih lama. Harganya pun jadi mahal sekali, bisa sampai jutaan. Kalau harga ulos mahal, nanti yang beli cuma orang-orang kaya saja, betul nggak?” kata Uak bercanda.

“Benar juga, Uak.” Aku jadi teringat hutan Sibual-buali tempat kami bermain kemarin. Memang jarang sekali hutan yang masih terjaga dengan baik. Akibatnya banyak jenis tanaman yang mulai punah. Termasuk tanaman-tanaman yang bisa memberi warna yang cantik untuk ulos.





“Tapi Uak berharap suatu saat akan kembali memakai pewarna alami, Panca,” kata Uak sambil menatap kami. “Karena pewarna kimia tidak bagus buat lingkungan, kan, Uak?” potongku cepat, teringat pelajaran di sekolah.

Uak Ratna mengganggu kemudian menunjukkan beberapa benang yang dibeli di pasar dan benang yang diberi pewarna alami. “Ya, itulah salah satu alasannya. Selain itu, walaupun tak secerah pewarna kimia, ulos dari warna-warna alam selalu terlihat lebih cantik. Lebih tahan lama pula. Coba bandingkan.”

“Benar kata Uak. Kain ulos dari bahan alami tetap terasa bernilai tinggi.”

“Makanya orang-orang yang sangat peduli pada kain tradisional pasti menginginkan ulos dengan bahan pewarna alami.”



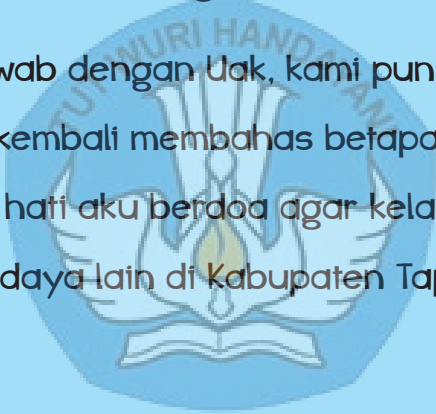
“Ngomong-ngomong, Uak sudah berapa lama membuat ulos?” tanyaku penasaran karena melihat luwesnya Uak dalam mengerjakan pembuatan ulos.

Uak tersenyum, kemudian menjawab, “Uak membuat ulos sejak berusia 15 tahun. Jadi sudah 50 tahun. Dari nenek moyang Uak, semuanya pembuat ulos. Sayangnya, putri Uak satu-satunya tidak terlalu berminat untuk menenun. Mungkin karena sangat melelahkan,” tukas Uak sedih.

“Jangan sedih, Uak. Nanti kalau pulang ke Jakarta aku akan bilang sama teman-teman cerita tentang ulos ini. Mereka pasti tertarik juga,” hiburku.

“Terima kasih, Panca. Kamu memang baik,” kata Uak menepuk bahu.

Setelah puas bertanya jawab dengan Uak, kami pun pamit. Sesampainya di rumah, aku dan Monang kembali membahas betapa serunya petualangan kami satu hari ini. Dalam hati aku berdoa agar kelak bisa kembali datang dan mempelajari budaya lain di Kabupaten Tapanuli Selatan ini.



Tak terasa, waktu liburan akhirnya selesai juga. Aku berpamitan pada orangtua Monang. Mereka memberiku oleh-oleh barang-barang kerajinan dari manik-manik. Setiba di Jakarta nanti akan aku pameran barang-barang keren ini pada teman-temanku.

Aku kembali menumpang bus Tulang Bonar sampai di bandara. Di sana, ayah sudah menunggu. Selamat tinggal Sipirok, sampai bertemu lagi.



Kuis Pengetahuan

1. Kapan upacara mangulosi biasanya dilakukan?
a. Pagi hari b. Siang hari c. Sore hari d. Malam hari
2. Salah satu pihak yang kehadirannya sangat penting dalam proses mangulosi adalah...
a. Undangan b. Dalihan na tolu c. Penyanyi d. Pemain musik
3. Apa yang dilemparkan ke kepala mempelai ketika upacara mangulosi dilaksanakan?
a. Beras b. Bunga c. Kain d. Air
4. Apa yang diucapkan ketika upacara mangulosi dilaksanakan?
a. Selamat! b. Horas! c. Ber bahagia! d. Semangat!
5. Pembuatan ulos dimulai dari proses pembuatan?
a. Manik-manik b. Rambu c. Kalimat nasehat d. Benang
6. Alat pembuatan ulos secara manual dan tradisional disebut?
a. Gedogan b. Kayu c. Bambu d. Alat tenun bukan mesin
7. Dalihan Na Tolu artinya?
a. Tungku berkaki dua c. Tungku berkaki empat
b. Tungku berkaki tiga d. Tungku berkaki lima
8. Apa sajakah tahapan pelaksanaan prosesi mangulosi?
9. Apa tujuan dilaksanakannya prosesi mangulosi?
10. Apa saja bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan ulos?

Glosarium

- Abit Godang : Kain kebesaran (ulos)
- Anak Boru : Pihak yang mengambil istri dari pihak pertama
- Dalihan Na Tolu : Struktur adat Tapanuli Selatan
- Gedogan : Alat tenun ulos secara manual
- Godang : Besar
- Hatobangon : Wakil setiap marga
- Horja Godang : Pesta besar
- Kahanggi : Pihak atau kelompok keluarga yang semarga
- Mangulosi : Memberi ulos
- Maradat : Upacara dengan adat
- Marga : Identitas Batak
- Mora : Pihak yang memberikan istri kepada pihak pertama
- Oppung : Kakek
- Sorha : Alat pemintal kapas
- Tondi : Jiwa atau ruh
- Tor-Tor : Tarian Tradisional Sumatera Utara
- Tor : Bukit
- Uak : Panggilan kepada orang yang usianya lebih tua dari orangtua (kakak dari ibu atau kakak dari ayah)
- Ulos : Kain adat

REFERENSI

Abah Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam. 2011. Kain Adat Tapanuli Selatan. Penerbit Mitra. Medan.

Wawancara Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam, 82 tahun. Tokoh Budaya-wan Angkola.

Wawancara Ratna Wati Siregar, 64 tahun. Pembuat Ulos Angkola.

Buku versi online dapat diunduh pada laman:

<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditkt/2017/08/17/buku-seri-pengenalan-budaya-nusantara-2016/>





